

## PERPUSTAKAAN BERBASIS INKLUSI SOSIAL DAN GEDUNG ARSIP DI SUKOHARJO

Saed Agil Al Nur'Rohman<sup>1</sup>, \*Abito Bambang Yuwono<sup>2</sup>  
Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tunas Pembangunan Surakarta, Surakarta,  
Indonesia  
Email: [saedagilalnurrohman64340@gmail.com](mailto:saedagilalnurrohman64340@gmail.com)<sup>1</sup>, [abito.yuwono@lecture.utp.ac.id](mailto:abito.yuwono@lecture.utp.ac.id)<sup>2</sup>  
\*Penulis Korespondensi

---

### ABSTRAK

#### Sejarah Artikel

**Dikirim:**  
15 Agustus 2025

**Ditinjau:**  
11 Mei 2026

**Diterima:**  
25 Mei 2026

**Diterbitkan:**  
27 Mei 2026

Perkembangan teknologi informasi mendorong perpustakaan untuk melakukan transformasi layanan melalui pendekatan berbasis inklusi sosial. Pendekatan ini menjadikan perpustakaan tidak hanya sebagai tempat penyimpanan dan peminjaman buku, tetapi juga sebagai pusat kegiatan masyarakat yang mendukung literasi, pendidikan, pengembangan keterampilan, serta peningkatan kualitas hidup. Di Kabupaten Sukoharjo, kebutuhan akan fasilitas perpustakaan dan gedung arsip yang representatif semakin meningkat seiring bertambahnya jumlah pengunjung setiap tahun, sementara fasilitas yang tersedia saat ini masih terbatas. Selain itu, arsip memiliki peran penting sebagai sumber informasi, memori kolektif, alat pengawasan, serta bukti pertanggungjawaban kelembagaan. Perancangan bangunan menggunakan pendekatan Arsitektur High Tech yang menonjolkan ekspos struktur, penggunaan material modern, serta sistem utilitas bangunan sebagai bagian dari estetika arsitektur. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif melalui studi literatur dan observasi lapangan. Hasil perancangan diharapkan mampu menciptakan fasilitas perpustakaan dan arsip yang modern, aksesibel, edukatif, serta mampu memwadhahi aktivitas masyarakat secara inklusif dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** Perpustakaan; Inklusi Sosial; Arsip; Arsitektur *High Tech*.

---

### LIBRARY BASED ON SOCIAL INCLUSION AND AN ARCHIVES BUILDING IN SUKOHARJO

#### ABSTRACT

*The development of information technology encourages libraries to transform their services through a social inclusion-based approach. This approach positions the library not only as a place for storing and borrowing books, but also as a community activity center that supports literacy, education, skill development, and quality of life improvement. In Sukoharjo Regency, the need for representative library and archival facilities continues to increase along with the growing number of visitors each year, while the existing facilities remain limited. In addition, archives play an important role as sources of information, collective memory, supervisory tools, and institutional accountability evidence. The building design applies a High Tech Architecture approach that emphasizes exposed structures, modern materials, and*

*building utility systems as part of the architectural aesthetics. The research method used is descriptive qualitative through literature studies and field observations. The design results are expected to create modern, accessible, and educational library and archival facilities capable of accommodating community activities in an inclusive and sustainable manner.*

**Keywords:** *Library; Social Inclusion; Archives; High Tech Architecture*

---

## PENDAHULUAN

Perpustakaan memiliki peran penting dalam penyebaran informasi dan peningkatan literasi masyarakat. Meskipun perpustakaan umum telah tersedia hingga tingkat desa atau kelurahan, citra perpustakaan masih terbatas sebagai tempat pinjam dan kembalikan buku. Layanan yang bersifat pasif serta minim inovasi membuat masyarakat kurang tertarik untuk memanfaatkannya secara optimal. Untuk itu, diperlukan pembaruan layanan agar perpustakaan menjadi tempat yang aktif, menarik, dan mampu menjawab kebutuhan zaman[1].

Di Kabupaten Sukoharjo, persoalan utama yang dihadapi adalah belum tersedianya gedung perpustakaan yang representatif. Gedung yang ada saat ini tidak mampu menampung lebih dari 50 pengunjung, padahal jumlah kunjungan terus meningkat dari tahun ke tahun. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2023, terjadi lonjakan pengunjung sebesar lebih dari 28 ribu orang dibandingkan tahun sebelumnya. Ika dilihat dari data jumlah pengunjung Dinas Perpustakaan dan Kearsipan dari tahun 2022 sampai 2023 mengalami peningkatan pengunjung sejumlah 2102 orang. Menyikapi hal tersebut, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Sukoharjo telah mengusulkan pembangunan gedung perpustakaan baru kepada Perpustakaan Nasional[2].

Terdapat kelemahan mendasar pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan yaitu “belum tersedianya gedung perpustakaan yang representative”. Gedung masih terlalu sempit, belum tersedia ruang baca, ruang diskusi, ruang pemutaran film edutainment, ruang pengolahan, ruang anak. Dan secara eksternal Dinas Perpustakaan dan Kearsipan menyelenggarakan kegiatan pembinaan perpustakaan[3]. Maka dari itu perlu adanya bangunan perpustakaan dan arsip yang lebih besar agar mampu mewadahi jumlah pengunjung yang bertambah setiap tahunnya.

Salah satu bentuk transformasi yang kini dikembangkan adalah layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Layanan ini memungkinkan masyarakat dari berbagai latar belakang untuk mengembangkan potensi dirinya. Perpustakaan menyediakan ruang belajar, fasilitas pelatihan, serta pendampingan dari pustakawan. Tujuannya tidak hanya meningkatkan literasi, tetapi juga memberdayakan masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas hidup mereka secara mandiri dan berkelanjutan[1].

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Perpustakaan

Perpustakaan adalah fasilitas yang mengumpulkan dan mengelola berbagai jenis bahan pustaka—baik dalam bentuk tulisan, cetakan, maupun media lainnya—yang diatur secara terstruktur agar informasi mudah diakses. Selain menjadi pusat pembelajaran, penelitian, dan referensi, perpustakaan juga berperan sebagai sumber informasi penting yang dapat dimanfaatkan masyarakat sesuai kebutuhannya. Tidak hanya sebagai tempat

penyimpanan koleksi, perpustakaan berfungsi untuk mendukung peningkatan literasi, proses belajar, serta pengembangan wawasan dan pengetahuan bagi para penggunanya [4].

Luas tempat koleksi tentu tergantung pada jumlah koleksi yang ada, yang jelas tiap 2 jenis media bisa ditempatkan pada satu rak atau tempat. Luas minimal 300 m<sup>2</sup> untuk setiap 10.000 jilid media/koleksi[5].

Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, perpustakaan diklasifikasikan menjadi beberapa jenis berdasarkan fungsi dan penyelenggaranya. Berikut adalah klasifikasi perpustakaan menurut undang-undang tersebut[6]:

- a. Perpustakaan Nasional
- b. Perpustakaan Umum
- c. Perpustakaan Perguruan Tinggi
- d. Perpustakaan Sekolah/Madrasah
- e. Perpustakaan Khusus

Undang-undang ini mengatur bahwa semua jenis perpustakaan harus dikelola dengan baik dan terbuka bagi masyarakat sesuai dengan fungsi dan tujuannya[6].

## **2. Inklusi sosial**

Inklusi sosial merupakan konsep yang mendorong keterlibatan seluruh lapisan masyarakat dalam kehidupan sosial secara adil dan setara. Menurut Bank Dunia, inklusi sosial adalah proses partisipasi individu atau kelompok dalam kehidupan masyarakat, sementara Fourie menekankan pentingnya kebijakan untuk menciptakan kesetaraan peluang, khususnya bagi kelompok yang terpinggirkan[1].

Dalam lingkup perpustakaan daerah, penerapan prinsip inklusi sosial tercermin melalui penyediaan layanan yang terbuka dan mudah diakses oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk kelompok kurang mampu. Perpustakaan berperan bukan hanya sebagai ruang membaca, tetapi juga sebagai pusat komunitas yang menawarkan akses gratis terhadap buku, internet, informasi publik, berbagai layanan pemerintahan, hingga informasi peluang kerja. Upaya ini menjadi wujud konkret dalam mengurangi kesenjangan sosial [1].

Untuk mewujudkan hal tersebut, perpustakaan perlu melakukan transformasi layanan. Menurut Utami dan Prasetyo (2019), terdapat lima aspek utama dalam transformasi layanan berbasis inklusi sosial, yaitu: perpustakaan berperan sebagai fasilitator pengembangan ekonomi dengan menyediakan informasi yang relevan; menjadi rujukan dalam mencari solusi atas permasalahan masyarakat; berfungsi sebagai pusat aktivitas dan pengembangan diri melalui program seperti makerspace; menyediakan akses informasi berbasis teknologi digital; serta menjadi wadah di mana pustakawan berperan aktif sebagai mediator informasi yang menghubungkan kebutuhan masyarakat dengan sumber yang tepat.[1].

## **3. Arsip**

Arsip adalah dokumen yang direkam dalam berbagai media, seperti kertas, film, maupun format digital, yang dibuat atau diterima oleh individu, lembaga, atau organisasi sebagai bagian dari pelaksanaan suatu kegiatan. Arsip memiliki peran penting sebagai sumber informasi autentik, bukti pertanggungjawaban, alat pengawasan, serta media pelestarian memori kolektif. Keberadaannya mendukung proses perencanaan,

pengambilan keputusan, penyusunan laporan, penelitian ilmiah, hingga menjaga sejarah dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara [4].

Ada beberapa jenis arsip yang sangat penting yang harus diperhatikan diantaranya adalah sebagai berikut [7]:

- a. Arsip Dinamis
- b. Arsip aktif
- c. Arsip Inaktif
- d. Arsip Statis
- e. Arsip Konvensional
- f. Arsip Media Baru/Digital

#### 4. Arsitektur High Tech

Arsitektur *High Tech* adalah gaya desain yang berkembang pada tahun 1970-an yang menekankan penggunaan teknologi modern, struktur terbuka, serta material industri seperti baja, kaca, dan komponen prefabrikasi yang ditampilkan secara eksplisit sebagai bagian dari ekspresi estetika bangunan; gaya ini tidak hanya menunjukkan fungsi elemen-elemen teknis seperti tangga, pipa, dan saluran utilitas secara visual di eksterior maupun interior, tetapi juga mencerminkan semangat optimisme terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, fleksibilitas ruang, efisiensi konstruksi melalui sistem plug-in, serta keterbukaan terhadap transformasi fungsi ruang sesuai kebutuhan pengguna[8].

Arsitektur berteknologi tinggi memiliki enam hal penting yang menjadi ciri arsitektur berteknologi tinggi. Seperti berikut ini[8]:

- a. *Inside out* (penampilan luar dan dalam)
- b. *Celebration of Process* (perencanaan berhasil)
- c. *Transparency, layering, movement* (transparansi, layering, Gerakan)
- d. *Flat bright* (colouring pewarnaan cahaya datar)
- e. *A Lightweight Filigree of Tensile Member* (baja tipis sebagai penguat)
- f. *Optimistic Confidence in Scientific Culture* (optimis tentang ilmu pengetahuan dan teknologi).

Selain 6 karakteristik yang dijelaskan oleh Charles Jenks ada karakteristik lain yang terdapat pada desain bangunan Hi-Tech, yaitu [9]:

1. Fleksibilitas Ruang.
2. Strategi praktis komponen pasang rakit (plug in pod).
3. Structural Expression.

Arsitektur high tech memiliki ciri –ciri sebagai berikut [10]:

1. Selalu mengekspos struktur dan konstruksinya.
2. Menampilkan bagian dalam bangunan yang mempunyai nilai sama pada bagian luar bangunan.
3. Bagian interior diekspos sehingga dapat dilihat dari luar.
4. Mengeluarkan bagian dalam bangunan yang memang seharusnya berada di dalam sebagai ornamen atau sculpture.

Menurut John E. Schauffelberger dan John P. Harmon dalam buku *Integrated Building Systems: The Systems Basis of Architecture* (2011), sistem utilitas bangunan adalah rangkaian sistem yang dirancang di dalam suatu bangunan untuk memberikan

kenyamanan, kemudahan, serta perlindungan bagi *penghuninya*. *Sistem ini mencakup* kelistrikan, mekanikal, pemipaan, dan HVAC.[11].

Minimum lebar jalur yang dapat dilewati oleh penyandang disabilitas sekitar 120cm. Sebaiknya peletakkan furnitur disesuaikan dengan lebar minimum jalur sirkulasi tersebut [12].

Anak tangga memiliki tinggi minimal 15 cm dan maksimal 18 cm, serta lebar minimal 30 cm. Pada pegangan tangga (railing), terdapat penanda huruf braille untuk menunjukkan posisi dan arah tangga [13].

Ruang laktasi adalah fasilitas yang digunakan untuk merawat bayi, seperti mengganti popok atau pakaian, membersihkan tubuh bayi, serta memberikan susu. Ruangan ini dilengkapi dengan sarana untuk menyusui dan pemerah ASI, menyimpan ASI perah, serta dapat dimanfaatkan untuk kegiatan konseling menyusui atau ASI. [14].

Ruang Bermain Ramah Anak (RBRA) adalah area atau fasilitas yang dirancang untuk mengakomodasi aktivitas bermain anak secara aman dan nyaman, terlindungi dari kekerasan maupun potensi bahaya lainnya, serta bebas dari diskriminasi. RBRA dapat dibangun dan dikembangkan baik di lingkungan alami maupun lingkungan buatan. [15].

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan data deskriptif berupa narasi dan hasil observasi. Analisis data dilakukan dengan Mengelola aspek pelaku aktivitas, kebutuhan ruang, pola tata ruang, serta sirkulasi pada objek studi. Tahapan penelitian ini disusun sebagai dasar untuk mendukung proses *perancangan*. Adapun langkah langkah penelitian dalam perencanaan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Dan Gedung Arsip Di Sukoharjo sebagai berikut :

1. Menggunakan Studi Literatur dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Dan Gedung Arsip.
2. Melakukan analisa secara langsung dan menggali informasi terkait situasi dan kondisi eksisting di lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. ANALISIS

#### 1. Lokasi

Tapak berada di Jl. Wandyo Pranoto, Kel. Mandan, Kec. Sukoharjo, Kab. Sukoharjo. Dengan batas sebelah utara adalah Kantor DPRD Kabupaten Sukoharjo, sebelah Timur adalah Jl. Wandyo Pranoto, sebelah Selatan adalah Persawahan dan sebelah barat adalah Persawahan. Tapak memiliki Luas14.300M<sup>2</sup>.



Arah orientasi menghadap Timur (Jl. Wandyo Pranoto). Mendukung keberadaan Main Entrance karena menghadap ke arah Main Entrance dan dapat dilalui/dicapai oleh pengguna. Arah hadap ke jalan. Sedang berada di arah hadap jalan dengan intensitas tinggi

**5. Kebisingan:**

1. Menempatkan bangunan agar sedikit menjorok ke dalam site.
2. memaksimalkan fungsi pagar untuk meminimalisir kebisingan.
3. Penempatan ketegori ruang berdasarkan tingkat kebisingan pada tapak untuk mendukung fungsi dan kenyamanan pengguna bangunan.

**6. Matahari:**

1. Penggunaan shading pada sisi barat bangunan untuk merespon sinar matahari berlebih pada bangunan.
2. Pemilihan material lantai halaman yang dapat menyerap atau membaurkan Cahaya matahari.
3. Pemanfaatan matahari pagi sebagai area pencahayaan alami dan sirkulasi hawa pada tapak.

**7. Angin:**

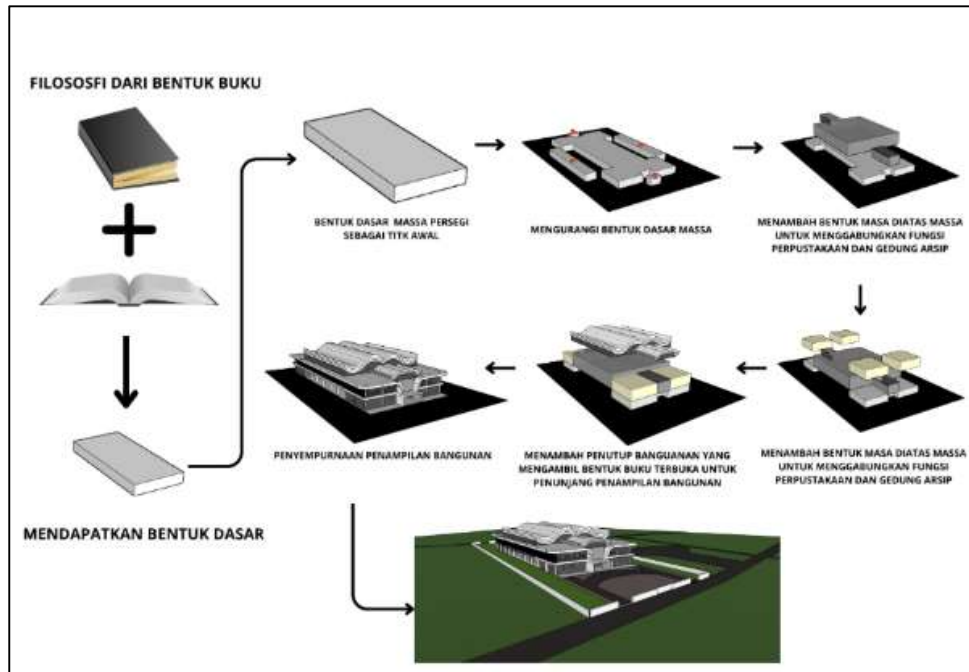
1. Peletakan vegetasi pada sisi jalan untuk mengurangi atau mereduksi udara dan debu jalanan dari sisi jalan utama.
2. Penggunaan ventilasi silang pada bangunan untuk memaksimalkan sirkulasi udara pada bangunan.
3. Penataan ruang yang tepat dengan fokus sirkulasi angin sebagai penghawaan utama, void atau taman pada tengah bangunan.
4. Perencanaan bentuk bangunan pipih pada bangunan tinggi yang diletakan sejajar dengan arah datang angin.

**8. Hujan:**

1. Meningkatkan elevasi bangunan dari permukaan tanah dengan akses melalui tangga atau ramp serta menambahkan tritisan untuk mencegah tampias air hujan.
2. Mengelola air hujan di tapak melalui sistem drainase dengan membangun sub-drainage pada setiap bangunan yang dialirkan ke main drainage. Air yang terkumpul dapat dimanfaatkan untuk menyiram tanaman, mengalir ke taman air, dan sisanya disalurkan ke riol kota.
3. Menyediakan beberapa titik sumur resapan guna mengurangi serta mengontrol debit air hujan, sekaligus menanam vegetasi dan rumput di area terbuka untuk meningkatkan daya serap air.
4. Menempatkan area parkir pada elevasi yang lebih rendah dari bangunan utama serta menggunakan grass block atau pore block agar dapat berfungsi sebagai media resapan air hujan.

**B. GUBAHAN MASSA**

Pada Konsep gubahan massa untuk merepresentasikan bentuk bangunan secara 3d, berikut merupakan hasil konsep analisa gubahan massa:



Gambar 3. Konsep Gubahan Massa  
Sumber: Penulis, 2025

### C. Penampilan Bangunan

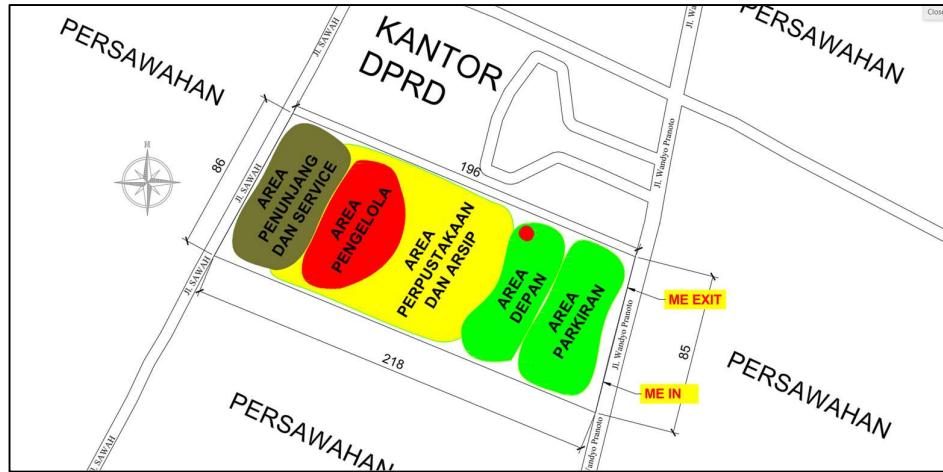
Pada Konsep gubahan massa untuk merepresentasikan bentuk bangunan secara 3d, berikut merupakan hasil konsep analisa Penampilan bangunan pada massa bangunan:



Gambar 4. Penampilan Bangunan  
Sumber: Penulis, 2025

**D. ZONING**

Konsep Zonifikasi pada Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Dan Gedung Arsip Di Sukoharjo menghasilkan hasil sebagai berikut:

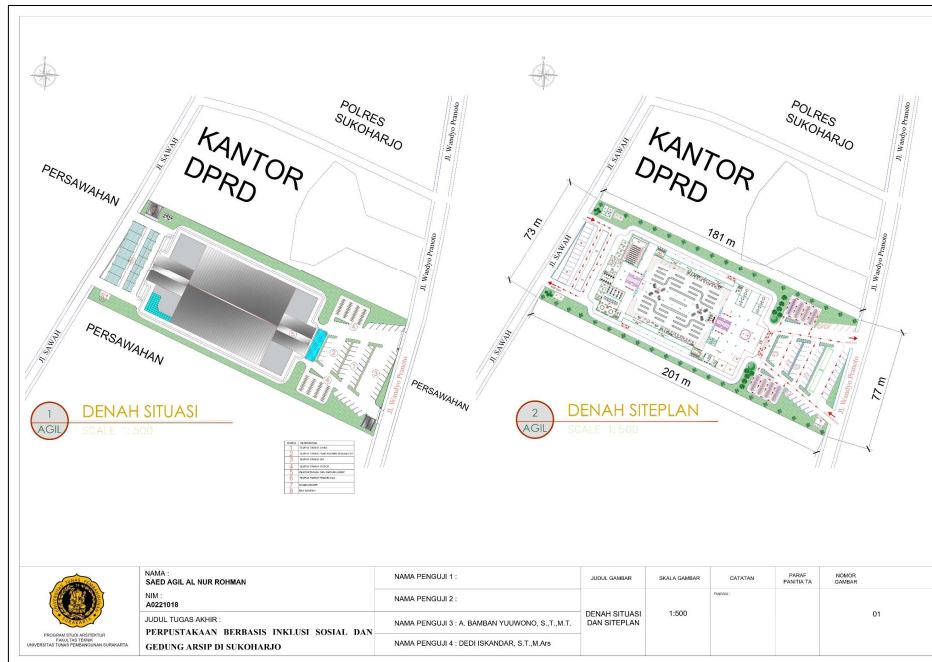


Gambar 5. Zoning Tapak  
Sumber: Penulis, 2025

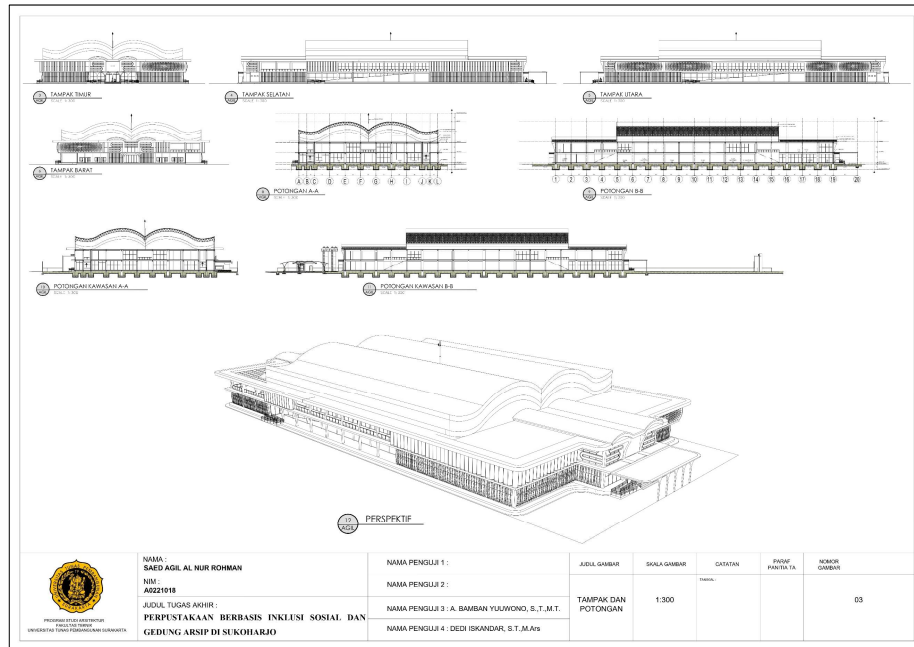
	Kearsipan	Perpustakaan	Pengelola	Service
Area Parkiran	Area Depan	Perpustakaan	Pengelola	Service

Gambar 6. Zoning Vertikal  
Sumber: Penulis, 2025

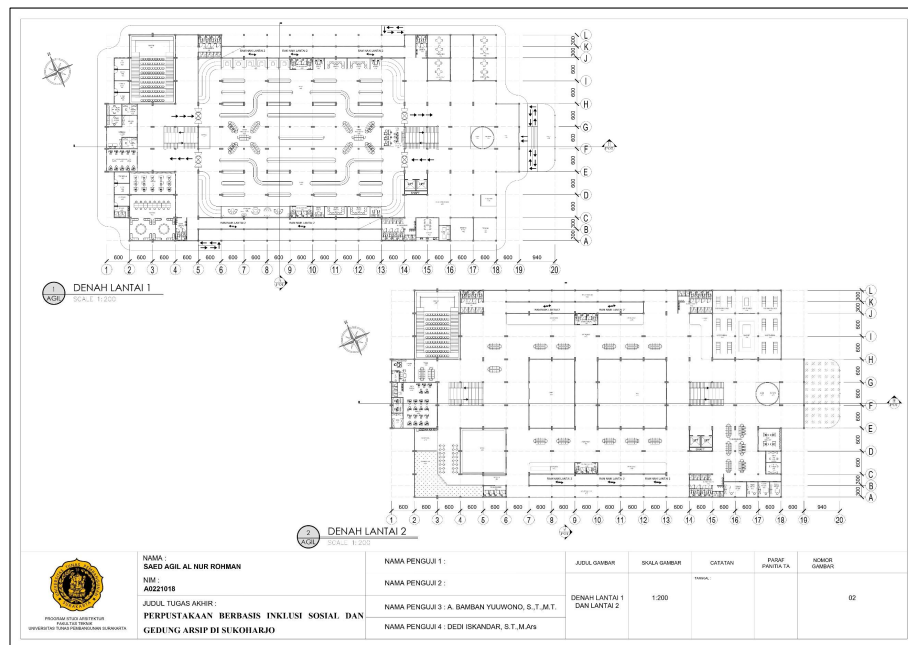
**E. HASIL DESAIN**



Gambar 7. Denah Situasi Dan Denah Siteplan  
Sumber: Penulis, 2025



Gambar 8. Tampak, Potongan, Perspektif  
Sumber: Penulis, 2025



Gambar 9. Denah Lantai 1 Dan Denah Lantai 2  
Sumber: Penulis, 2025



Gambar 10. Perspektif Eksterior



Gambar 11. Perspektif Eksterior



Gambar 12. Ruang Administrasi



Gambar 13. Area Baca Tribun



Gambar 14. Display Rak Buku



Gambar 85. Ruang Baca Disabilitas



Gambar 169. Ruang Baca dewasa



Gambar 10. Ruang Baca Disabilitas



Gambar 118. Area Baca Umum



Gambar 12. Area Baca Anak

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Perancangan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Dan Gedung Arsip Di Sukoharjo. Untuk menentukan dan menyusun konsep dalam merencanakan dan merancang desain bangunan sehingga mendapatkan hasil yang sesuai dengan perencanaan dan perancangan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Dan Gedung Arsip Di Sukoharjo sehingga menciptakan bangunan yang aksesibel bagi seluruh pengunjung tanpa memandang status dan mampu mewedahi pengunjung dalam jumlah banyak serta untuk menciptakan ruang publik atau tempat untuk memenuhi edukasi, penelitian, dan diharapkan perpustakaan baru ke depan dapat mengaungkan minat baca masyarakat Sukoharjo.

## REFERNSI

- [1]R. I. Kurniasih and R. S. Saefullah, "Inklusi Sosial Sebagai Transformasi Layanan di Perpustakaan Daerah Karanganyar," *Lentera Pustaka J. Kaji. Ilmu Perpustakaan, Inf. dan Kearsipan*, vol. 7, no. 2, pp. 149–160, 2021, doi: 10.14710/lenpust.v7i2.34599.
- [2]K. Sukoharjo, "Kabar Baik , Sukoharjo bakal Punya Perpustakaan 2 Lantai Fasilitas Lengkap," pp. 1–16, 2025.
- K. Pengantar, "INSTANSI PEMERINTAH ( L K j I P )," 2022. [3]
- [4]C. Afrina, I. Ardyawin, and S. Rasyid, "Komparasi Arsip Dan Perpustakaan," *J. Ilmu Perpust.*, vol. 5, no. 1, pp. 1–12, 2023, [Online]. Available: <http://journal.ummat.ac.id/index.php/JIPER/index>
- [5]Asiva Noor Rachmayani, data arsitek jilid 2. 2015.
- [6]P. R. INDONESIA, UNDANG UNDANG RI NOMER 43 TAHUN 2007, no. 235. INDONESIA, 2007, p. 245. [Online]. Available: <http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB II.pdf>
- [7]ANRI, "Standar Minimal Gedung Dan Ruang Penyimpanan Arsip Inaktif," Keputusan Kepala Arsip Nas. Republik Indones., vol. 6, no. 11, pp. 951–952, 2000, [Online]. Available: <http://dispusipda.jabarprov.go.id/assets/rule/e097b-KK-ANRI-NO-03-THN-2000-STANDAR-RUANG-PENYIMPANAN-ARSIP-INAKTIF.pdf>
- [8]A. High, T. Pada, B. Otomotif, S. Pengajar, U. Sariputra, and I. Tomohon, "Arsitektur High Tech Pada Bangunan Otomotif," *Media Matrasain*, vol. 10, no. 3, pp. 11–18, 2013.

- [9] WordPress, “Arsitektur Hi-Tech, Pengertian dan Karakteristiknya,” WordPress.com. [Online]. Available: <https://arsitekstour.wordpress.com/2021/03/19/arsitektur-hi-tech-pengertian-dan-karakteristiknya/>
- [10] K. JASMINE, “SURAKARTA INDUSTRIAL LIBRARY DENGAN PENEKANAN PADA KONSEP INKLUSI SOSIAL Nisrina,” *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 2014.
- [11] L. R. Bachman, “Integrated Buildings: The Systems Basis of Architecture,” John Wiley & Sons. [Online]. Available: [https://books.google.co.id/books?id=9ILtElb6hlsC&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs\\_ge\\_summary\\_r&cad=0#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=9ILtElb6hlsC&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false)
- [12] P. Highlights, N. Tips, and I. Updates, “Tip Agar Hunian Ramah Penyandang Disabilitas,” Archifynow, pp. 1–14, 2017, [Online]. Available: <https://www.archify.com/id/archifynow/tip-agar-hunian-ramah-penyandang-disabilitas>
- [13] L. Belakang and K. Ceper, “EVALUASI KESESUAIAN DESAIN FASILITAS DISABILITAS,” 2023.
- [14] K. Pekerjaan, U. Dan, P. Rakyat, and P. Rakyat, “REPUBLIK INDONESIA,” no. 021, pp. 4–6, 2023.
- [15] S. 9169-2023\_RBRA, “ruang bermain ramah anak.” Badan Standardisasi Nasional (BSN). Accessed: Mar. 15, 2025. [Online]. Available: [https://bsn.go.id/uploads/download/rancangan\\_skema\\_rbra\\_rev\\_10\\_okt\\_23.pdf](https://bsn.go.id/uploads/download/rancangan_skema_rbra_rev_10_okt_23.pdf)
-